

BENTUK KOMUNIKASI DINAS PARIWISATA PEMUDA DAN OLAHRAGA KABUPATEN ACEH TIMUR DALAM MEMPERKENALKAN PARIWISATA ISLAMI

SIRAJUL MAULANA

3012016006

Institut Agama Islam Negeri Langsa

rajulmaulana21@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk komunikasi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, dalam Menerapkan Pariwisata islami di Kabupaten Aceh Timur, untuk mengetahui program-program Dinas Pariwisata dalam menerapkan Pariwisata islami di Kabupaten Aceh Timur, serta untuk mengetahui hambatan dan keberhasilan dinas pariwisata dalam menerapkan pariwisata islami di kabupaten Aceh Timur. Dalam mengumpulkan data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, karena menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh dari informan penelitian. Penelitian ini di dilakukan di Lembaga Dinas Pariwisata pemuda dan Olahraga (Disparpora) Di desa titi baro di pusat perkantoran Aceh Timur kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur, dalam hal ini yang menjadi titik fokus penelitian adalah bidang pariwisata. Dalam pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata memiliki kebijakan tersendiri dalam mengembangkan pariwisata islami yang sesuai dengan qanun Aceh tentang pariwisata, juga adanya kerja sama yang baik yang dilakukan Dinas Pariwisata dengan lembaga lain serta para pelaku wisata agar pariwisata islami di Kabupaten Aceh Timur tersebut dapat berkembang. Semua ini bertujuan untuk mengembangkan pariwisata islami di Aceh Timur. Adapun hambatan yang dialami dalam mengembangkan pariwisataislami di Aceh Timur yaitu pandangan negatif masyarakat terhadap konsep wisata islami tersebut, kurangnya fasilitas, keterbatasan dana, serta kurangnya sumber daya manusia dibidang pariwisata. Dari beberapa objek wisata yang ada di Aceh Timur, destinasi wisata pantai kuala leugee merupakan bagian dari objek wisata islami yang telah dikembangkan di Aceh Timur.

Kata Kunci: *Disparpora Kabupaten Aceh Timur, Pariwisata Islami, Bentuk Komunikasi*

Abstract

The purpose of this study was to find out the form of communication between the Youth and Sports Tourism Office, in implementing Islamic Tourism in East Aceh Regency, to find out the Tourism Office's programs in implementing Islamic Tourism in East Aceh Regency, and to find out the obstacles and success of the tourism office in implementing Islamic tourism. in East Aceh district. In collecting research data obtained from observations, interviews and documentation, because it explains the phenomena that occur in the field by collecting data obtained from research informants. This research was

conducted at the Tourism, Youth and Sports Agency (Disparpora) in Titi Baro village in the office center of East Aceh, Idi Rayeuk sub-district, East Aceh district, in this case the focus of research is the tourism sector. In collecting research data obtained from observations, interviews and documentation. The results of this study indicate that the Tourism Office has its own policy in developing Islamic tourism in accordance with the Aceh qanun on tourism, as well as good cooperation between the Tourism Office and other institutions and tourism actors so that Islamic tourism in East Aceh District can develop. All of this aims to develop Islamic tourism in East Aceh. The obstacles experienced in developing Islamic tourism in East Aceh are the negative views of the community towards the concept of Islamic tourism, lack of facilities, limited funds, and lack of human resources in the tourism sector. Of the several tourist objects in East Aceh, the Kuala Leugee beach tourist destination is part of an Islamic tourist attraction that has been developed in East Aceh.

Keywords: *Disparpora East Aceh District, Islamic Tourism, Forms of Communicatio*

Pendahuluan

Pariwisata Pantai di Aceh Timur merupakan salah satu sumber penghasilan masyarakat Pesisir selain dari sektor laut lainnya, yang sangat potensial dan mempunyai andil besar dalam membangun perekonomian warga Desa setempat yang berdekatan dengan pantai di Aceh Timur, yang saat ini pertumbuhannya masih sangat lambat. Sektor pariwisata di Kabupaten Aceh Timur masih bisa untuk dikembangkan dengan lebih maksimal lagi. Konsep pariwisata islami sangat populer di negeri mayoritas muslim seperti di Timur Tengah yang sering disebut dengan pariwisata halal yaitu sebuah konsep wisata yang bernilai dakwah, manfaat serta pengenalan terhadap kebudayaan Islam (Islamic Kultural). Dalam hal ini mengundang banyak orang untuk melestarikan berbagai wisata dengan upaya yang disandarkan kepada syariat Islam atau disebut dengan wisata islami. Aceh Timur merupakan salah satu wilayah dengan penduduknya yang menjalankan syariat islam dengan ketat. Di Aceh Timur juga terdapat beberapa pondok pesantren salafi dan organisasi Islam pada umumnya. Para aktivis santri Aceh Timur menyampaikan harapannya kepada pemerintah Kabupaten Aceh Timur sebagai destinasi wisata berbasis Syariah (Pariwisata Islami). Total di tahun 2019 ada 3 aksi penyisiran pantai sebagai upaya larangan yang di lakukan oleh ratusan santri dari beberapa pondok pesantren (ponpes) di Kabupaten Aceh Timur, membubarkan pengunjung pantai di sejumlah objek wisata sepanjang pesisir pantai wilayah kabupaten Aceh Timur.

Wisata islami atau pariwisata yang disandarkan kepada syari'at Islam merupakan pelestarian pariwisata sesuai ajaran Islam yang diwujudkan dalam pemaknaan dan pencapaian perilaku atau pergaulan sebagai sebuah tuntutan ajaran agama itu sendiri, syariah yang mencakup aspek muamalah, sosial, budaya dan ekonomi yang bertujuan untuk memberikan manfaat, menambah dan memperkuat silaturahmi, membantu meningkatkan potensi pembangunan, perekonomian, pendidikan, peningkatan penghasilan kerja, penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan kualitas pemahaman kehidupan sosial dan budaya masyarakat, mendapatkan kesejahteraan, kenyamanan, penunaian ibadah spiritual, berziarah dan lain-lain.

Sebuah proses komunikasi yang akan dilaksanakan tidak luput dari berbagai rintangan atau hambatan. Oleh Karena itu bentuk komunikasi dimaksudkan untuk mengatasi rintangan-rintangan yang ada, guna mencapai efektivitas komunikasi, Pola pikir pariwisata dalam Islam membuat perhatian pemerintah Kabupaten Aceh Timur bahkan masyarakat nya untuk mengembangkan pariwisata sesuai dengan potensi ajaran Islam sebagai inspirasi perkembangan pariwisata sekaligus perkembangan wisata islami di Aceh Timur, disatu sisi Provinsi Aceh juga dikenal dengan kota serambi Mekkah yang merupakan suatu kemuliaan, sebuah gelar yang bernuansa keagamaan, keimanan dan ketakwaan, yang sudah seharusnya masyarakat setempat menjaga nilai-nilai agama Islam itu sendiri.

Komunikasi merupakan hal paling mendasar yang wajib dikuasai setiap individu untuk dapat bertahan hidup, guna berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. kebutuhan manusia selain sandang, pangan dan papan, adalah sosial, kebutuhan untuk hidup berdampingan dan berinteraksi dengan orang lain.

Konsep wisata yang didasari Syari'at Islam atau ajaran agama Islam, sebuah perjalanan yang dilakukan oleh umat secara berkelompok maupun individu dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal yang lain, dengan tujuan melakukan perbuatan yang mulia, tidak merusak lingkungan dan melakukan hal yang dilarang Syari'at Islam, yang dimaksud wisata Islami disini dengan tujuan yang mulia ialah konsep wisata yang bernilai dakwah, manfaat yang tidak merusak lingkungan, serta pengenalan terhadap kebudayaan Islam.

Kajian Literatur

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang disampaikan seorang komunikator kepada komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal yaitu proses penyampaian pesan secara langsung kepada komunikan tanpa menggunakan apa pun sebagai bantuan. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang disampaikan melalui benda atau gerak-gerik anggota tubuh yang dapat dijadikan sebagai alat bantu komunikasi. Komunikasi tidak bisa berjalan tanpa adanya unsur-unsur yang harus dipenuhi. Sesuai dengan perkembangannya, komunikasi banyak dilakukan menggunakan media-media canggih agar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Proses komunikasi dapat di artikan sebagai transfer informasi atau pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, komunikator mengirimkan pesan/informasi kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi.

Komunikasi dalam kegiatan memperkenalkan Pariwisata Islami di kabupaten Aceh Timur merupakan bentuk dari komunikasi interpersonal. Terkait dengan pemaknaan pariwisata islami dilihat dari dua suku kata yaitu *wisata* dan *Islam* dalam istilah bahasa Indonesia gabungan dua kata memiliki satu makna khusus atau makna baru. Pariwisata dikenal dengan suatu proses berpergian atau perjalanan sementara secara bersama-sama (kelompok) maupun individu dari satu tempat ke tempat lain. Kegiatan pariwisata merupakan bagian dari aspek sosial masyarakat. Oleh karena itu,

antara pariwisata dan agama juga saling berhubungan. Konsep pemaknaan pariwisata didalam Islam tentu saja tidak bisa hanya dilihat dari pemaknaan pariwisata semata akan lebih jelas bila merujuk kepada ajaran agama Islam itu sendiri, yaitu sebuah ajaran membawa pada kebaikan dan dakwah dalam aspek kepariwisataan. Karena agama selalu mengajarkan kebaikan dan kedamaian dalam setiap kehidupan manusia.¹

Oleh karena itu, hal tersebut dapat diperoleh pada saat berwisata atau sedang melakukan perjalanan oleh individu atau kelompok bertemu dengan individu atau kelompok lain baik yang melakukan wisata maupun penduduk (masyarakat) yang tinggal di tempat wisata yang dikunjungi wisatawan, disinilah Islam mengingatkan atau mengajarkan kepada manusia untuk saling berdakwah dalam menyebarkan kebaikan.

Khususnya di Indonesia sebagai cara untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia menjunjung tinggi nilai budaya dan nilai-nilai Islam berdasarkan keunikan daerahnya masing-masing. Disamping itu, sebuah perjalanan dapat membawa manfaat yang baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain (manusia) sebab dalam perjalanan dapat memperhatikan orang-orang lain disekelilingnya. Untuk mengembangkan Islam pada fasilitas pariwisata. Indonesia menggunakan terminologi wisata syariah untuk mengembangkan standarisasi dalam pengembangan pariwisata islami. Konsep pariwisata islami (Islamic Tourism) "Islamic tourism covers tourism activities by Muslims in seaside destinations for the purpose of relaxation and entertainment in hospitality enterprises that apply Islamic principles". Yaitu pariwisata islami meliputi aktivitas yang dilaksanakan oleh muslim didestinasikan untuk tujuan relaksasi dan hiburan yang disajikan oleh perusahaan hospitality yang menerapkan prinsip-prinsip islami. Prinsip-prinsip tersebut meliputi pemberlakuan konsep halal dalam setiap perjalanan wisata yang dilakukan, atau dikenal dengan istilah halal tourism.²

Islam memandang kegiatan pariwisata sesuai dengan ajaran Islam, jika tujuan wisata hanya untuk membawa keburukan atau kemudharatan maka agama memandang tersebut adalah negatif dan tidak sesuai dengan ajaran agama akan tetapi sebaliknya jika wisata tujuannya untuk kebaikan dan tidak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam maka pandangan agama adalah positif. Karena Islam sangat menganjurkan untuk selalu melakukannya untuk kebaikan dan bernilai positif serta dilaksanakan dengan cara yang baik.

Menurut uraian di atas pariwisata memiliki beberapa definisi, secara garis besar pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang untuk berlibur atau sebagainya. Perjalanan itu harus dikaitkan dengan orang-orang yang melakukan perjalanan wisata, pariwisata islami bukanlah fenomena baru, pariwisata islami merupakan suatu program yang telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia dan salah satunya di Kabupaten Aceh Timur.

Tujuan Wisata Kegiatan pariwisata tidak hanya menjadi sebuah aktivitas masyarakat berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu yang singkat namun kegiatan wisata juga terdapat nilai sosial yang mencakup aspek kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan wisata dapat dilihat dari berbagai jenis wisata atau daya tarik yang terkenal.

¹ Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal-3

² Sofiyah, R. *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah* (Jakarta: Republika, 2012), hal-55

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat di generalisasikan, biasanya peneliti lebih mementingkan keluasan data sehingga data atau hasilnya dianggap merupakan seluruh populasi. Untuk mengidentifikasi Bentuk Komunikasi yang ada pada Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Timur dalam memperkenalkan pariwisata islami di kabupaten Aceh Timur. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengolah hasil data yang diperoleh dan menggabungkannya dalam bentuk naratif. Kegiatan analisis terdiri dari tiga tahapan kegiatan secara bersamaan, yaitu mereduksi data, menyajikan informasi, dan menarik/memverifikasi kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Bentuk komunikasi merupakan unsur yang paling penting dalam melakukan komunikasi, terjadinya komunikasi yang efektif agar suatu ide dapat tersalurkan, tentu harus ada komunikasi yang dilakukan, komunikasi yang dilakukan dapat memberikan informasi kepada orang lain tentang suatu ide atau gagasan yang ingin kita sampaikan, untuk itu dalam upaya menerapkan pariwisata islami di Kabupaten Aceh Timur, dinas pariwisata melakukan beberapa bentuk komunikasi seperti salah satunya sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan tidak terlepas dari yang namanya komunikasi, karena memang komunikasi itu sangat penting dan tak bisa terpisahkan dari masyarakat sebagai makhluk sosial. Sosialisasi yang dilakukan dinas Pariwisata bermaksud untuk mensukseskan program yang telah di susun.

Dari bentuk komunikasi yang digunakan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, dinas pariwisata menggunakan bentuk komunikasi verbal dan non verbal untuk menyampaikan pesannya kepada khalayak ramai atau pengunjung wisata, dimana pihak dinas pariwisata tiap tahunnya melaksanakan kegiatan sosialisasi tentang pariwisata di Aceh Timur, bertatap muka, berjumpa langsung dan menyapa audiens, sehingga kemungkinan noise, atau istilah gangguan dalam komunikasi itu sangat lah kecil karna proses komunikasi nya secara bertatap muka.

Dan dinas pariwisata sendiri juga menggunakan spanduk atau baliho untuk menyampaikan pesannya kepada pengunjung wisata. Dan pada tahun 2019 dinas pariwisata telah membuat buku, denah, dan brosur tentang pariwisata di seluruh daerah Aceh Timur, meliputi profil lingkungan, penunjuk arah, denah wisata. Di bantu oleh pihak desa kunjungan wisata seperti pembentukan tim pengelola pantai untuk terealisasikannya semua program yang ingin di jalankan.

Bentuk Komunikasi Disparpora Kabupaten Aceh Timur

Bentuk komunikasi yang di gunakan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Aceh Timur antara lain ;

1. Sosialisasi
2. Buku, denah, dan Brosur
3. Spanduk dan Baliho



Gambar 1 Penyerahan Buku Denah dan Browsersur



Gambar 2 Sosialisasi Disparpora Kabupaten Aceh Timur

Gambar 1 dan 2 diatas dapat dimaknai bahwa bentuk komunikasi yang digunakan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Timur menggunakan Komunikasi verbal dan non verbal. Dan pendekatan langsung yang dibangun dengan pihak desa dan aparat terkait terhadap pariwisata yang ingin dibangun baik yang sudah berjalan pada kabupaten Aceh Timur itu sendiri.

“Pemerintah Kabupaten Aceh Timur melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Timur berfokus menjalankan syariat islam ke seluruh destinasi yang berada di Kabupaten Aceh Timur, salah satu nya destinasi wisata pantai yang terdapat di Aceh Timur, seperti Kuala Leugee dan Kuala Keutapang Mameuh yang sudah kita sediakan MCK (Mandi,cuci,kakus) itu merupakan sebuah program yang sudah kita rencanakan dari dulu pada tahun 2016 dan terealisasinya program tersebut pada tahun 2019 Alhamdulillah kita juga sudah mendirikan mushalla di pantai kuala leugee dan pantai keutapang mameuh untuk para pengunjung melaksanakan kewajiban sholat, berdirinya mushalla bersamaan dengan berdirinya mck di kawasan wisata pantai tersebut, program yang kita laksanakan tidak pula juga mendapat dukungan dan bantuan terutama oleh bupati Aceh Timur, kita juga turut ikut bekerja sama dengan pihak berwenang seperti kepolisian Aceh Timur dan pihak pemerintahan seperti wilayahul hisbah (Wh) dan Satuan polisi pamong praja (Satpol pp) dan pihak gampong tersebut yang mempunyai batas wilayah wisata pantai tersebut. Kita sangat serius dalam merealisasikan program kerja kita ke depan atas dasar syariat islam, dikarenakan sebagai mana yang kita tahu bahwa Aceh Timur atau aceh pada umumnya adalah wilayah yang berlandaskan syariat islam dimana kita seluruh warga aceh harus menjalankan syariat islam oleh karna itu kita selaku perwakilan dari pemerintah Aceh Timur bagian kepariwisataan meminta dukungannya kepada seluruh warga aceh terutama Aceh Timur untuk mendukung pemerintah dalam merealisasikan pariwisata islami di sektor pariwisata pantai di Aceh Timur”

Hasil wawancara di atas menunjukkan ada beberapa upaya memang dari pihak pemerintahan Kabupaten Aceh Timur melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab. Aceh Timur dalam Membidangi Pariwisata di aceh Timur agar bisa disebut sebagai salah satu pariwisata islami di kabupaten Aceh Timur. Bentuk-bentuknya seperti di adakan

nya sosialisasi sampai ke desa desa agar juga bisa meningkatkan ekonomi desa pada bidang pariwisata bisa memanfaatkan kunjungan dari wisatawan yang ingin berkunjung ke desa tersebut. Pro kontra yang terjadi di lapangan berbeda dengan apa yang diketahui masyarakat ramai, hayatul ridha selaku Kepala Bidang Pariwisata Disparpora Aceh Timur ikut andil dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk perkembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Aceh Timur.

Hasil wawancara dengan Kasi Pelayanan, Pembinaan, dan Pengawasan kepariwisataan Ibuk Mimi Chairani P. S.E menyatakan bahwa “dari pihak dinas pariwisata sendiri sangatlah giat dalam mempromosikan wisata Aceh Timur, yang berlandaskan syariat islam terutama, kami dari dinas pariwisata juga melaksanakan seminar dan sosialisasi seperti pada tahun 2018 kemarin dinas pariwisata Aceh Timur bekerja sama dengan kementerian pariwisata indonesia dalam upaya dalam meningkatkan pariwisata di aceh khususnya di Aceh Timur, yang di adakan di hotel royale Aceh Timur, kami juga telah membuat brosur tujuan wisata di Aceh Timur, dan juga buku tentang penjelasan singkat tentang pusat destinasi wisata di Aceh Timur dan tata letaknya, bertujuan untuk memudahkan pengunjung untuk mengunjungi pusat wisata di Aceh Timur yang ingin di kunjungi, dan sekarang telah di sebar luaskan. Untuk itu kami juga telah membangun fasilitas seperti mushalla dan Mck di pusat wisata di Aceh Timur, untuk memudahkan nya pengunjung untuk melaksanakan shalat 5 waktunya. Gapura jalan utama dan gapura kedua yang berada di pantai leugee juga kami yang bangun dari dinas pariwisata Aceh Timur, selain sosialisai kami juga turut melaksanakan kegiatan duta wisata setiap tahunnya, melahirkan duta wisata baru dan wawasan baru dalam membangun pariwisata di Aceh Timur”.



Gambar 3 Tata Tertib Pengunjung Pantai Leugee



Gambar 4 Jam Berkunjung Pantai Kual Leugee

Berdasarkan Gambar 3 dan 4 Pemerintahan Aceh khususnya pemerintahan Aceh Timur terus melakukan aktivitas-aktivitas untuk membenahi pariwisata islami di pusat pariwisata di daerah tersebut. Pemerintah bertanggung jawab akan kemajuan pariwisata dan dapat memaksimalkannya. “Bentuk komunikasi yang kami gunakan untuk memperkenalkan pariwisata islami di Aceh Timur yaitu komunikasi verbal dan non verbal, Komunikasi non verbal seperti memasang beberapa spanduk di daerah pusat wisata di Aceh Timur di jalan masuk, dan di sepanjang jalan juga terdapat beberapa baliho penunjuk arah, dan papan peringatan atau pengumuman, yang berisi untuk menajaga lingkungan pular wisata dan peringatan untuk tidak berbuat maksiat di daerah pusat wisata. Geliat pariwisata di Kabupaten Aceh Timur beberapa tahun ini mengalami perkembangan dan kemajuan sangat pesat yang ditunjukkan dari sekian banyaknya wisatawan yang berkunjung, serta tambahnya promosi serta daya tarik wisata yang berhasil di angkat serta dilestarikan. Hal ini tentunya harus di dukung dengan adanya sebuah pusat layanan informasi yang efektif, interaktif dan inovatif di pusat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Bertujuan supaya pengunjung dapat mengikuti aturan-aturan yang telah dibuat oleh pihak yang bertanggung jawab atas pariwisata di desa tersebut. Dan dijalankan dengan semestinya. Tata tertib dan papan waktu berkunjung berada pada jalan masuk ke pantai yang bisa dilihat oleh pengunjung. Dan setiap dua jam sekali ada pihak pihak keamanan dari desa yang akan berkeliling sesekali dalam keadaan membawa peralatan seperti pengeras suara. Dan jika suda hamper mendekati jam 17.00 Wib maka akan diberitahukan kepada seluruh pengunjung pantai agar dapat menghentikan aktifitas nya di laut dan bergegas untuk dapat meninggalkan pantai.

Bentuk Komunikasi Desa Leugee / Tempat Destinasi Wisata

Bentuk komunikasi yang digunakan oleh desa untuk menertibkan kegiatan pengunjung destinasi wisata seperti :

1. Berkeliling menggunakan toa
2. Mendirikan posko satgas pantai

“Pihak gampong membentuk Tim pengelola pantai yang saya ketuai, dan beranggotakan 15 orang yang terbagi kepada beberapa dalam daftar piket yang bertugas menjaga ketertiban dan pemcegahan terhadap pelanggaran-pelanggaran syariat islam di pantai leugee, untuk menerapkan syariat islam di pantai leugee kami dari pihak pengelola pantai sendiri setiap 2 jam sekali atau 15 menit sebelum azan di kumandangkan kami berkeliling dengan toa untuk mengingatkan kepada para pengunjung bahwa sanya waktu sholat hampir tiba dan pengunjung di harap mengosongkan pantai pada saat sebelum azan berkumandang dan memperingati juga kepada para pengunjung agar tidak melanggar aturan yang sudah kami tetapkan. Dan yang kedua kami juga membagikan selebaran peraturan yang di bagikan kepada setiap pengunjung pantai pada saat pembelian tiket masuk ke pantai leugee, mendirikan spanduk spanduk yang bertuliskan peraturan di pantai kuala leugee”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan kesiapan petugas keamanan gampong yang selalu siaga terhadap pengunjung pantai dalam merealisasikannya pariwisata islami di desa leugee menjadi salah satu contoh pariwisata islami di aceh Timur. dinas pariwisata yang

selalu bekerja sama dan berkontribusi langsung bersama kami pihak pengelola pantai leugee dalam menjalankan syariat islam di pantai leugee ini, yaitu seperti pembentukan pengelola pantai leugee, untuk menindaklanjuti syariat islam di pantai leugee, mendirikan spanduk-spanduk dan baliho peringatan untuk berbusana muslim dan melaksanakan shalat dan beberapa aturan aturan lainnya



Gambar 5 Penjaga Pantai dari Leugee



Gambar 6 Pos Jaga Pantai Leugee

Berdasarkan Gambar 5 dan 6 diatas melakukan pemantauan, pengecekan, dan pengawasan, dan turun untuk mengecek lokasi objek wisata agar terlaksananya aturan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak gampong Pantai Leugee terletak 7 km dari kota peureulak atau 18 km dari ibukota Kabupaten Aceh Timur yaitu idi rayeuk. Dalam Qanun Kabupaten Aceh Timur Nomor 08 Tahun 2016 dan keputusan Bupati Aceh Timur. Dalam penyelenggaraan kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan daerah Kabupaten Aceh Timur yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya, kekayaan alam, peninggalan purbakala, dan kelestarian alam yang dimiliki daerah merupakan sumber daya dan modal dasar pembangunan kepariwisataan. Menyusun rencana bidang pariwisata, pemuda dan olahraga, menetapkan kebijakan untuk mendukung pembangunan bidang pariwisata, pemuda dan olahraga, mendayagunakan dan menggali sumber potensi kepariwisataan di daerah, memperkenalkan dan mempromosikan potensi wisata yang ada dengan tetap mempertahankan nilai objek wisata dan mutu lingkungan, meningkatkan fungsi dan peran kelembagaan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk pengembangan pariwisata serta fungsi lain yang sudah di tetapkan. Pantai ini dapat di akses dengan keadaan roda empat dan roda dua dengan kondisi jalan yang sudah beraspal. Ketika pengunjung memasuki kawasan pantai tersebut mereka di sambut dengan indahnya jajaran pohon cemara sepanjang jalan sehingga mereka mendapatkan kesan indah pada saat mereka memasuki pantai kuala leuge. Pantai ini memiliki hamparan pasir putih serta biru nya air laut dapat memanjakan mata pengunjung ketika mengunjungi pantai ini.

Hambatan Yang Didapat Oleh Disparpora Kabupaten Aceh Timur

Hambatan Merupakan segala sesuatu yang mengganggu kelancaran berkomunikasinya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam memperkenalkan pariwisata islami di Aceh Timur, serta akan menghambat keberhasilan pesan yang ingin disampaikan kepada objek sasaran menjadi berkurang. Hambatan yang dimaksud dapat terjadi dari luar maupun dari dalam organisasi itu sendiri. kurangnya dukungan masyarakat sekitar, padahal kita sudah melakukan semampu kita untuk menyediakan fasilitas yang di perlukan di daerah wisata tersebut seperti yang saya katakan tadi menyediakan mck dan mushalla, dalam bentuk dukungan kita, kita selalu melakukan kegiatan sosialisasi kepada pihak terkait, seperti kepala desa sekitar tempat wisata, dan kepada tokoh tokoh masyarakat lainnya, kita mengundang langsung para pihak terkait untuk dapat hadir pada kegiatan tahunan kita biasanya kita menyelenggarakan nya di Hotel Royal idi rayeuk. Dan juga selalu tiap tahunnya melaksanakan kegiatan tahunan yaitu pemilihan duta wisata Aceh Timur, setiap tahun kita memilih duta wisata baru dengan kreatifitas dan ide baru untuk membangun pariwisata di Aceh Timur dapat lebih berkembang kedepannya.

“Hambatan kami sejauh ini adalah masyarakat yang masih beranggapan bahwa membuka pantai sebagai tempat wisata merupakan langkah yang salah dikarenakan mereka menganggap itu merupakan ladang kemaksiatan, Sebagaimana yang kita tahu betul bahwasanya wisata merupakan salah satu dari sekian banyak lahan yang dapat mendongkrak perekonomian masyarakat khususnya yang tinggal disekitar objek wisata tersebut. Namun menghidupkan objek wisata harus dimulai dari masyarakat kemudian baru dibantu oleh pemerintah. Jika sudah ada pengunjung, maka pemerintah akan membangun fasilitas di lokasi tersebut. Seperti yang sudah kita bangun di pantai keutapang mameuh dan pantai leugee peureulak, sehingga pengunjung dapat menikmati fasilitas yang sudah kami sediakan. kami berjanji akan menjaga lokasi tersebut dengan mengerahkan personel Wilayatul hisbah sehingga terhindar dari maksiat”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Hambatang yang ditemukan oleh Dinas pariwisata pemuda dan olahraga kabupaten Aceh Timur ialah seperti masih kurangnya kepercayaan warga desa atas besarnya muzarat ketimbang manfaat dari destinasi wisata pantai kuala leugee. kurangnya dukungan masyarakat sekitar, padahal kita sudah melakukan semampu kita untuk menyediakan fasilitas yang di perlukan di daerah wisata tersebut seperti yang saya katakan tadi menyediakan mck dan mushalla, dalam bentuk dukungan kita, kita selalu melakukan kegiatan sosialisasi kepada pihak terkait, seperti kepala desa sekitar tempat wisata, dan kepada tokoh tokoh masyarakat lainnya, kita mengundang langsung para pihak terkait untuk dapat hadir pada kegiatan tahunan kita biasanya kita menyelenggarakan nya di Hotel Royal idi rayeuk. Dan juga selalu tiap tahunnya melaksanakan kegiatan tahunan yaitu pemilihan duta wisata Aceh Timur, setiap tahun kita memilih duta wisata baru dengan kreatifitas dan ide baru untuk membangun pariwisata di Aceh Timur dapat lebih berkembang kedepannya.

Hambatan yang Didapat Oleh Pengelola Pantai Kuala Leugee

Untuk hambatan menurut kami pengelola pantai sendiri adalah kurangnya kesadaran pengunjung yang kita lihat masih ada beberapa yang berpakaian tidak sesuai syariat islam saat mengunjungi pantai seperti pakaian yang sangat ketat, dan juga masih ada beberapa pengunjung yang belum menaati perauran yang kita buat, seharusnya kesadaran untuk menegakkan syariat islam harus kita tekankan pada diri sendiri tidak hanya saat berekreasi saja ke pantai atau pusat destinasi wisata. Jika untuk hambatan lain sekarang seperti pantai bebrapa kali di tutup karna wabah covid-19.

Keberhasilan Bentuk Komunikasi Disparpora Kab. Aceh Timur

Keberhasilan yang di telah di raih oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam mengembangkan pariwisata di Aceh Timur. “Keberhasilan yang telah di raih oleh Dinas Pariwisata dapat kita lihat sekarang ini adanya kesadaran dari masyarakat untuk mengembangkan pariwisata yang ada di daerahnya, masyarakat sudah mulai terbiasa dengan kedatangan pengunjung baik itu pengunjung dalam daerah Aceh Timur maupun luar Aceh Timur. Pentingnya kesadaran dari masyarakat bahwasanya pusat destinasi wisata ini dapat mengembangkan pendapatan masyarakat sekitar pusat wisata seperti contohnya desa leugee dan desa paya dua yang telah mendirikan warung-warung di sekitar pantai, dan bagi masyarakat lainnya bisa dapat turut andil di dalam. Terealisasikannya program kerja yang kami punya sudah menjadi pusat keberhasilan bagi kami dalam memperkenalkan pariwisata islami di Aceh Timur, seperti program pembangunan mushalla di pusat destinasi untuk memudahkan para pengunjung untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dan keberhasilan yang dapat kita lihat adalah berjalannya sosialisai dan acara acara lain yang membahas tentang destinasi wisata islami di Aceh Timur. Pihak pemerintahan dan pihak desa juga sangat mendukung dinas pariwisata untuk menjalankan syariat islam di setiap destinasi wisata di Aceh Timur.

Keberhasilan merupakan akhir dari sebuah pencapaian usaha-usaha bertujuan untuk meraih suatu harapan yang akan menghasilkan suatu keberhasilan yang tidak sia-sia, maka dari itu keberhasilan kami dinas pariwisata Aceh Timur dalam memperkenalkan destinasi wisata islami di Aceh Timur dapat diliat dari antusiasme orang-orang yang terlibat langsung dalam aktifitas wisata, seperti aparatur desa, masyarakat, dan pemuda-pemuda yang tergabung di dalam tim pengelola pantai dan kepada warga warga desa yang berjualan di wisata tersebut. Kita harus sangat mengapresiasi kinerja pengelola pantai dalam menegakkan syariat islam khususnya di pantai kuala leugee, pengelola pantai telah menjalankan tugas nya secara baik seperti berkeliling dengan toa, memperingati kepada para pengunjung, membagikan selebaran kertas yang berisikan peraturan yang harus di taati kepada setiap pengunjung, mendirikan pos jaga agar tidak ada nya pengunjung mengunjungi pantai pada malam hari, mendirikan spanduk spanduk peringatan kepada setiap pengunjung untuk menaati syariat islam. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Aceh Timur telah berusaha untuk memperkenalkan pariwisata islami di Aceh Timur terkhususnya di pantai leugee. Setiap yang berusaha pasti akan mendapat hasil sesuai yang di usahakan nya. oleh karena itu, keberhasilan yang di dapat oleh pihak Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Aceh Timur dapat kita apresiasi oleh warga Aceh Timur.

Pembahasan

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dan penjelasan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi Disparpora kabupaten Aceh Timur Dalam mengembangkan wisata islami pemerintah melakukan beberapa kegiatan yang mendukung proses memperkenalkan pariwisata islami di Aceh timur seperti, membuat buku, brosur dan denah destinasi wisata yang dapat di kunjungi oleh wisatawan, dan dinas juga mtiap tahunnya mengadakan seminar atau sosialisasi dengan pihak-pihak terkait mewakili tiap daerah wisata di Aceh Timur. Dinas Pariwisata juga melakukan promosi yaitu memperkenalkan wisata pada media massa, sosialisasi dan bekerja sama dengan instansi pemerintah lain dan pihak yang bertanggung jawab di setiap daerah.

Perkembangan wisata islami di Aceh Timur sudah mulai nampak dengan adanya peraturan-peraturan seperti Qanun yang telah di keluarkan oleh bupati Aceh Timur, dan daerah pantai leugee juga sudah menetapkan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan berdasarkan syariat islam. Ada beberapa kendala yang dialami dalam mengembangkan wisata islami di Aceh Timur yaitu pandangan negatif masyarakat terhadap makna konsep pariwisata islami, diakrenakan menurut masyarakat bahwa sanya hanya nama yang berubag tetapi wisata nya tetap wisata seperti biasa, kurangnya pemahaman masyarakat, kurangnya fasilitas, keterbatasan tenaga kerja, kurangnya sumber Daya manusia dibidang kepariwisataan. Dukungan yang di berikan oleh masyarakat juga berpotensi untuk Dinas Pariwisata bisa dapat lebih terdepan dalam mengembangkan pusat destinasi wisata di Kabupaten Aceh Timur. Upaya nyata yang di berikan oleh Dinas Pariwisata Aceh Timur dalam mengembangkan destinasi berbentuk syariah atau syari'at Islam di Aceh yang merujuk kepada syari'at Islam di Aceh Timur dengan alasan melihat masyarakat memiliki kekuatan terhadap kepercayaan, keyakinan terhadap agama baik dalam berbudaya, sosial, masyarakat Aceh dikenal dengan syari'at Islam, segala aspek kehidupan masyarakat harus mengarah kepada syari'at Islam.

Untuk solusi dalam mengatasi hambatan tersebut, yaitu dengan memberikan pemahaman bagaimana sebenarnya penerapan pariwisata islami yang di maksud, serta perlunya kerja sama yang baik antara pihak pemerintah dengan masyarakat untuk mensukseskan penerapan pariwisata islami. Adapun keberhasilan yang telah di capai Dinas Pariwisata adalah saat ini lebih mudah mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, terutama di sekitar objek wisata, bagi pengelola objek wisata sudah mulai membuat plat-plat peringatan tentang menjalankan syariat islam, dan tersedianya mushalla di tempat objek wisata, sehingga memudahkan setiap pengunjung yang ingin melaksanakan kewajibannya. Perkembangan pariwisata islami itu masih belum terkenal oleh masyarakat luas, masyarakat hanya merasa wisata islami itu hanya sebagai semboyan karena Aceh memang pada dasarnya terkenal dengan nilai keislamannya sehingga kata wisata islami itu seolah-olah semboyan atau sebutan biasa saja. Dalam mengembangkan wisata islami pemerintah melakukan beberapa kegiatan yang mendukung proses memperkenalkan pariwisata islami di Aceh timur seperti, membuat buku, brosur dan denah destinasi wisata yang dapat di kunjungi oleh wisatawan, dan dinas juga mtiap tahunnya mengadakan seminar atau sosialisasi dengan pihak-pihak terkait mewakili tiap daerah wisata di Aceh Timur. Dinas Pariwisata juga melakukan promosi yaitu memperkenalkan wisata pada media massa, sosialisasi dan bekerja sama dengan instansi pemerintah lain dan pihak yang bertanggung jawab di setiap daerah.

Perkembangan wisata islami di Aceh Timur sudah mulai nampak dengan adanya peraturan-peraturan seperti Qanun yang telah di keluarkan oleh bupati Aceh Timur, dan daerah pantai leugee juga sudah menetapkan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan berdasarkan syariat islam. Ada beberapa kendala yang dialami dalam mengembangkan wisata islami di Aceh Timur yaitu pandangan negatif masyarakat terhadap makna konsep pariwisata islami, diakrenakan menurut masyarakat bahwa sanya hanya nama yang berubag tetapi wisata nya tetap wisata seperti biasa, kurangnya pemahaman masyarakat, kurangnya fasilitas, keterbatasan tenaga kerja, kurangnya sumber Daya manusia dibidang kepariwisataan.

Untuk solusi dalam mengatasi hambatan tersebut, yaitu dengan memberikan pemahaman bagaimana sebenarnya penerapan pariwisata islami yang di maksud, serta perlunya kerja sama yang baik antara pihak pemerintah dengan masyarakat untuk mensukseskan penerapan pariwisata islami. Adapun keberhasilan yang telah di capai Dinas Pariwisata adalah saat ini lebih mudah mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, terutama di sekitar objek wisata, bagi pengelola objek wisata sudah mulai membuat plat-plat peringatan tentang menjalankan syariat islam, dan tersedianya mushalla di tempat objek wisata, sehingga memudahkan setiap pengunjung yang ingin melaksanakan kewajibannya.

Perkembangan pariwisata islami itu masih belum terkenal oleh masyarakat luas, masyarakat hanya merasa wisata islami itu hanya sebagai semboyan karena Aceh memang pada dasarnya terkenal dengan nilai keislamannya sehingga kata wisata islami itu seolah-olah semboyan atau sebutan biasa saja.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu:

1. Dinas Pariwisata Aceh Timur memiliki kewajiban dan wewenang dalam mengembangkan wisata islami meliputi berbagai perencanaan pengelolaan, pemeliharaan wisata islami melalui kegiatan-kegiatan kepariwisataan serta kegiatan yang mendukung pariwisata itu sendiri. Dinas Pariwisata Aceh Timur menggunakan bentuk komunikasi yang efektif dalam upaya untuk memperkenalkan pariwisata islami di Aceh Timur seperti ;
 - a. Sosialisasi/workshop
 - b. Buku, Browsur, dan Denah Lokasi wisata
 - c. Spanduk dan Baliho
2. Dukungan yang di berikan oleh masyarakat juga berpotensi untuk Dinas Pariwisata bisa dapat lebih terdepan dalam mengembangkan pusat destinasi wisata di Kabupaten Aceh Timur. Upaya nyata yang di berikan oleh Dinas Pariwisata Aceh Timur dalam mengembangkan destinasi berbentuk syariah atau syari'at Islam di Aceh yang merujuk kepada syari'at Islam di Aceh Timur dengan alasan melihat masyarakat memiliki kekuatan terhadap kepercayaan, keyakinan terhadap agama baik dalam berbudaya, sosial, masyarakat Aceh dikenal dengan syari'at Islam, segala aspek kehidupan masyarakat harus mengarah kepada syari'at Islam.

Saran

Peneliti menyadari bahwa peneliti memiliki kekurangan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saran peneliti kepada pihak-pihak/masyarakat yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada para pelaku wisata, instansi/organisasi yang terkait serta masyarakat setempat agar senantiasa mengingatkan dan bekerja sama dalam upaya menerapkan pariwisata islami di Kabupaten Aceh Timur
2. Untuk memelihara pariwisata islami masyarakat harus memiliki peran penting didalamnya seperti sikap terhadap keinginan mempromosikan pariwisata islami itu sendiri.
3. Sebagai masukan kepada Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Timur, dapat memprioritaskan dan memangsimalkan penerapan pariwisata islami di seluruh pusat destinasi wisata yang berada di Kabupaten Aceh Timur.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication) Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Prenadamedia group, 2015.
- Cangara, Hafied *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. XII, Jakarta: PT.Raja grafindo, 2011.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Books, 1997.
- Everett, M. Rogers . *Diffusions of Innovations; Fifth Edition*. Simon & Schuster Publisher, 2003.
- Happy, Marpaung. Herman bahar, *Pengantar Pariwisata*, Bandung: Alfabeta, 2002.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*,. Jakarta: Prenadamedia Group. 2017
- Kriyantono, Rahmat *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Lexy, J. Moeleong *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Liliweri, Alo *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Cet. IV Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Marefa. “*Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh*.” Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam Banda Aceh 2017
- Mulyana, Deddy *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Deddy *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005.
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Pitana, I Gde *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Press, 2009.
- Sofiyon, R. *Prospek Bisnis Pariwisata Syari'ah*, Jakarta: Republika, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Suranto, *Komunikasi Perkantoran*, Yogyakarta: Media Wacana, 2005.
- Suwantoro, Gamal *Dasar-dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2002

Uchjana Effendi, Onong *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Widawati, rieka dan HP. Diyah Setiyorini, “Perspektif Sosiolinguistik: Dialog antara Islam dan Non-Islam tentang Standarisasi Pariwisata Islami”, dalam *Jurnal Manajemen Resort & Leisure* Nomor 2, Vol. 11, 2014.

https://jdihn.go.id/files/377/8.Tahun_2016_tentang_Penyelenggaraan_Kepariwisataaan.pdf diakses pada tanggal 17 mei 2020

<http://disparpora.acehtimurkab.go.id> diakses pada tanggal 17 mei 2020

http://jdih.acehprov.go.id/qanun/FD_Qanun_Aceh_Nomor_8_Tahun_2013.pdf. diakses pada tanggal 25 mei 2020

http://www.kemenpar.g0.id/userfiles/file/4636_1364_UUTentangKepariwisataannet1.pdf diakses pada tanggal 28 mei 2020

https://aceh.tribunnews.com/2019/01/19/bupati-ingin-jadikan-kawasan_puspemkab.aceh-timur-sebagai-pusat-wisata-islami di akses pada tanggal 2 agustus 2020

<https://acehtimurkab.bps.go.id/> Di akses pada tanggal 7 november 2019 pada pukul 11.46 wib

<https://acehtimurkab.go.id/> Di akses pada tanggal 6 November 2019 pada pukul 23.04 Wib

Wawancara dengan ibuk Hayatul Ridha, selaku Ketua Bidang Kepariwisataaan pada Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Timur pada senin tanggal 3 Agustus 2020, pukul 09.12 wib.